



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DALAM MATA PELAJARAN AKIDAH DAN AKHLAK DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD)

Nurul Rahmah
Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin
E-mail: nurul_rahmah473@gmail.com

ABSTRACT

The level of effectiveness and learning outcomes of XI IPS 1 students in MAN 1 Banjarmasin learning akidah akhlak by using cooperative learning model type Student Teams Achievement Divisions (STAD) 2016/2017 academic year. Learning by applying the Student Teams Achievement Divisions (STAD) type of cooperative learning model is very effective so that it can improve student learning outcomes in morality.

Key words: Student Teams Achievement Divisions (STAD) Model, Learning Outcomes

ABSTRAK

Tingkat efektivitas dan hasil belajar siswa XI IPS 1 pada MAN 1 Banjarmasin pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) tahun ajaran 2016/2017. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sangat efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar akidah akhlak siswa.

Kata Kunci: Model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Peran seorang guru yang merupakan pusat utama yang mengatur seluruh pembelajaran didalam kelas, baik dalam menyiapkan dan mengatur pembelajaran dan sekaligus menjadi fasilitator atau sumber utama pengetahuan bagi para siswa serta mengatur berjalannya proses pembelajaran dalam menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran menggunakan metode maupun strategi pembelajaran yang disiapkan dengan baik.

Banyak penyebab pasifnya siswa dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain: banyaknya guru yang menggunakan metode “tradisional” dalam mengajar, banyaknya guru yang belum menguasai secara penuh metode dan strategi pembelajaran, banyak juga yang menjadi

guru padahal tidak mempunyai kompetensi di bidangnya, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya guru telah membuat dan merencanakan metode dan strategi yang akan digunakan dalam mengajar, namun kenyataannya di lapangan sangat berbeda dengan yang diharapkan. Banyak kemungkinan yang bisa terjadi, mungkin metode dan strategi yang diterapkan belumlah maksimal, atau justru metode dan strategi yang direncanakan tidak sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi.

Proses pembelajaran yang diselenggarakan dalam lembaga pendidikan haruslah berjalan secara komprehensif serta memperhatikan berbagai aspek yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan tersebut,



salah satunya adalah dengan menggunakan sistem pembelajaran yang baik guna mendapatkan hasil yang baik pula, baik dalam tenaga kependidikan maupun sistem pendidikan yang berlangsung.

Menurut Martinis Yamin (2007) modal menjadi guru di sekolah berbeda dengan modal profesi sopir angkot di kota, yaitu: bermodal keahlian menyopir, memiliki surat izin mengemudi (SIM), mengetahui rambu-rambu lalu lintas dan menghafal rute jalan. Sedangkan bagi seorang guru, dia harus mampu mengajar dan mendidik siswanya dengan menguasai materi pelajaran, memiliki wawasan pendidikan, memiliki pengalaman mengajar, dan lain-lain. Guru tidak saja bermodal pengalaman, pengetahuan akademis, akan tetapi juga keterampilan (*skill*).

Guru harus memiliki kompetensi dalam mengajar agar dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif. Terlebih dahulu guru harus mengenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau siswa yang diajarkannya, kemudian cakap dalam menyampaikan materi sehingga memudahkan siswa untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya dibantu dengan mengembangkan dan mempergunakan metode-metode mengajar yang tepat sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasinya yang efektif.

Mills dalam Agus Suprijono (2009) berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem

Model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan

pendekatan kooperatif.

Menurut Robert E. Slavin (2005) STAD adalah satu pendekatan yang mengutamakan siswa untuk aktif melalui tim tertentu. STAD mewajibkan individu untuk memberikan yang terbaik untuk timnya. Pada pendekatan ini terdapat beberapa komponen yakni presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor kemajuan individual dan penghargaan tim.

Proses belajar mengajar di kelas dan data nilai yang akan diteliti yaitu XI IPS. Dari hasil pengamatan, ternyata siswa di kelas XI IPS ini terdapat banyak permasalahan dalam pendidikan, misalnya rendahnya hasil belajar siswa pada suatu bidang tertentu yaitu akidah akhlak yang terjadi di MAN 1 Banjarmasin. Hal ini terlihat dari data nilai ulangan harian kelas yang rata-rata siswanya masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Selain itu, masih banyak masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran akidah akhlak. Diantaranya adalah motivasi belajar siswa yang rendah, interaksi antar siswa tidak ada, kemampuan menghafal juga rendah, dan tidak ada dukungan dari orang tua untuk belajar.

Berdasarkan permasalahan yang ada di MAN 1 Banjarmasin, siswa perlu diberi suatu strategi belajar mengajar yang dapat meningkatkan keaktifan mereka di dalam proses belajar mengajar. Dari informasi yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengajarkan konsep-konsep akidah akhlak, membutuhkan suatu model atau strategi pembelajaran yang disusun secara sistematis. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti mencoba untuk menggunakan Model pembelajaran kooperatif, lebih khususnya adalah metode *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) karena strategi pembelajaran ini dirasakan dapat menjadi solusi terhadap permasalahan yang ada di MAN 1 Banjarmasin. Dengan menggunakan STAD, aktivitas siswa terfokus kepada suatu tim dan saling



membantu satu sama lain dalam memahami materi memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi tersebut, sehingga dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas, atau lazim dikenal *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan ini dilakukan untuk meningkatkan efektivitas metode mengajar, pemberian tugas kepada siswa, penilaian dan sebagainya, Suharsimi Arikunto (2006).

Subjek penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu siswa kelas XI IPS MAN 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2016/2017. Siswa kelas XI IPS berjumlah 35 siswa yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan dengan karakteristik yang heterogen.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang terdiri atas beberapa siklus. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*) dan revisi. Hasil belajar akidah akhlak siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadi meningkat. Adapun keberhasilan ketuntasan belajar yang diharapkan mencapai presentase 80% dengan nilai KKM 75.

Analisis Data Data hasil observasi disajikan dalam bentuk tabel kemudian dianalisis menggunakan nilai presentase. Rumus presentase yang digunakan adalah

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Angka presentase

F = frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi atau banyaknya

individu)

(Anas Sudjono, 2008)

Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan di dalam memperoleh data dari hasil tindakan yang penulis lakukan terhadap siswa kelas XI IPS MAN 1 Banjarmasin dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah tes tulis, dianalisis dengan membuat rata-rata nilai tes formatif yang kemudian dibuat presentasinya.

Hasil belajar yang dicapai setelah melalui proses belajar mengajar memiliki tingkatan. Indikator keberhasilan hasil belajar akidah akhlak siswa jika mengalami ketuntasan belajar individual sebesar ≥ 75 sebagai nilai KKM di sekolah dalam mata pelajaran akidah akhlak sebesar 75%. Sehubungan dengan itu terdapat beberapa tingkatan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006 tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut

Tabel 1. Tingkat Hasil Belajar

Tingkatan	Keterangan
Istimewa/maksimal	Apabila seluruh bahan pelajaran diajarkan dapat dikuasai siswa
Baik sekali/optimal	Apabila sebagian besar (76% s.d 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa
Baik/minimal	Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% dikuasai oleh siswa
Kurang	Apabila bahan pelajaran yang diajarkan < 60% dikuasai oleh siswa

psikomotorik siswa yang diperoleh dari hasil observasi dapat diketahui dengan menggunakan rumus (Nana Sudjana, 2008)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor total yang dilakukan}}{\text{skor yang diharapkan}} \times 100$$

Hasil presentase yang diperoleh dikategorikan:

33-56 : Kurang

57-78 : Cukup

79-100 : Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

a. Pengamatan

Berdasarkan pengamatan dalam catatan lapangan dapat dilihat siswa masih banyak yang cuek tiduran asyik sendiri bahkan mengobrol dengan



dengan teman sebelahnya ketika pembelajaran berlangsung, terlihat bahwa siswa belum terbiasa bahkan bisa disebut pertama kali mendapatkan tipe pembelajaran kooperatif seperti ini. Hal ini merupakan tuntutan peniti untuk lebih bisa menguasai kelas secara keseluruhan, bahkan bisa disebut pertama kali mendapatkan tipe pembelajaran kooperatif seperti ini.

Pada pertemuan pertama dalam siklus 1, peneliti memberikan soal *pretest* kepada semua siswa dan menjelaskan materi tentang pengertian, dan nilai negatif perbuatan *israf*, *tabdzir* dan *fitnah* secara singkat dan global. Siswa menyimak penjelasan. Setelah itu siswa diberikan soal untuk dikerjakan secara berkelompok. Dalam proses mengerjakan lembar kerja kelompok ini hampir semua dalam semua kelompok tampak siswa yang mendominasi kelompok tersebut adalah siswa yang pandai atau yang biasa mengeluarkan pendapat dan berbicara dalam kelas saja sedangkan siswa yang lainnya hanya mendengarkan pendapat siswa tersebut bahkan ada yang hanya menyalin jawabannya saja tanpa ikut andil dan menyampaikan pendapatnya dalam menjawab dan mendiskusikan soal yang dikerjakan tersebut. Sehingga menyebabkan diskusi kelompok pertemuan pertama ini masih terlihat belum optimal.

Pada pertemuan kedua dalam siklus 1, peneliti masih mengingatkan siswa dan membimbing untuk duduk berkelompoknya masing-masing dan siswa kembali berkumpul untuk menyelesaikan materi pada pertemuan pertama yang belum terselesaikan dan mempresentasikan salah satu dari siswa dalam kelompok masing-masing hasil diskusi yang sudah dikerjakan bersama. Namun, ketika mempresentasikannya masih mendominasi dalam menjelaskan

materi tersebut, karena siswa masih ada yang malu dan kurang memahami materi yang sudah dibahas, namun ada beberapa siswa yang antusias untuk menyimak dan mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Setelah itu siswa duduk kembali kepada tempat semula sebelum berkelompok dan diberi soal *posttest*.

b. Lembar Observasi

Dari hasil observasi yang dilaksanakan selama pembelajaran akidah akhlak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh presentase kemampuan psikomotorik siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Presentase Kemampuan Psikomotorik Siswa Siklus I

No	Kemampuan Psikomotorik	Presentase %		Rata-rata
		Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Moving (bergerak)	45	52,33	48,665
2	Manipulating (manipulasi)	41	49,67	45,335
3	Communicating (komunikasi)	45	46,6	45,8
Rata-rata		43,67	49,53	46,6

Tabel diatas ini menunjukkan bahwa kemampuan psikomotorik siswa masih jauh dengan hal yang diharapkan atau bisa dikatakan masih kurang pada pertemuan ke I, dilihat dari rata-rata 43,67 (kurang). Hal ini terlihat bahwa siswa belum terbiasa dengan pembelajaran model seperti ini bahkan memang benar-benar siswa belum pernah mendapatkan cara belajar dengan pembelajaran berkelompok, ditambah lagi siswa dituntut untuk aktif dan siswa harus benar-benar belajar dan bekerja sama dengan teman kelompoknya bukan hanya mendengar mencatat saja. Namun, dalam pertemuan ke II terdapat peningkatan dari pada pertemuan yang pertama, dengan nilai rata-rata 49,53 karena siswa mulai mengerti dan mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe STAD ini walau peningkatannya masih



sedikit

c. Hasil Belajar

Untuk mengetahui tingkat efektivitas maka dilakukan tindakan pada penelitian tindakan kelas pada pertemuan pertama data skor siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Belajar Siklus I

Keterangan	Siklus I	
	Pretest	Post test
Rata-rata	33,6	73,04
% <u>pencapaian nilai KKM</u>		44%

Dari tabel diatas diperoleh data *pretest* dan *posttest* yang berupa 15 soal pilihan ganda pada siklus I, yang diperoleh rata- rata hasil *pretest* siswa sebesar 33,6 dengan nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 47. Sedangkan hasil *posttest* diperoleh rata- rata 73,04 dengan nilai terendah 46 dan nilai tertinggi 93. Dari data ini dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Namun belum mencapai nilai ketuntasan belajar sebesar 75%.

d. Refleksi

Pada siklus pertama memiliki beberapa kekurangan yang mesti diperbaiki diantaranya yaitu:

- a. Ketika diskusi kelompok berlangsung masih ada beberapa siswa dalam kelompok yang mendominasi mengeluarkan pendapat sendiri mengisi soal sendiri tanpa melibatkan teman kelompoknya. Sehingga mengakibatkan diskusi tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu guru meski mengingatkan lagi kepada semua siswa cara pembelajaran kooperatif ini dan memotivasi siswa.
- b. Siswa diberikan semangat untuk aktif dalam kerja kelompok untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, jangan hanya menyalin jawaban temannya yang dianggap pandai semua anggota kelompok

harus saling berbagi pendapat untuk menyempnakan jawaban soal tersebut dan jika ada yang belum mengerti tanyakan kepada temannya terlebih dahulu

2. Siklus II

a. Pengamatan

Dalam proses pembelajaran siklus II ini, siswa terlihat menyukainya. Pada pertemuan pertama ini, ketika diberikan soal pretest siswa tidak banyak yang mengeluh. Semua siswa langsung mengeluarkan alat tulisnya untuk mengerjakan soal pretest, setelah selesai semuanya dikumpulkan, guru mengkondisikan siswa untuk menyimak penjelasan materi dan terlihat siswa lebih aktif tidak ada yang mengobrol antusias untuk bertanya ketika ada materi yang belum paham dan ada pula yang mencatat tentang materi tersebut, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara tertib dan terkondisikan Begitu juga ketika selesai guru memaparkan materi dan menyuruh untuk membentuk kelompok siswa sudah mengerti dan guru untuk mengkondisikan siswa menjadi beberapa kelompok, siswa dalam kelompok hampir semua siswa sudah saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama saling memberikan pendapat satu sama lain dan tidak ada yang mendominasi dalam kelompok-kelompok tersebut, walau sampai habis jam pelajaran semua kelompok belum selesai menjawab semua lembar kerja siswa dan dilanjutkan kepertemuan selanjutnya.

Pada pertemuan kedua siklus II semua siswa sudah siap ketika peneliti masuk kedalam kelas, sudah tidak repot untuk mengatur siswa untuk bergabung dengan kelompok sebelumnya. Dalam menyelesaikan tugasnya juga semua kelompok sudah terlihat kerja sama yang bagus. Setelah



semuanya selesai mengerjakan siswa diminta untuk bertanggung jawab atas kelompoknya dan salah satu perwakilan dari kelompok untuk mempresentasikan jawaban kelompoknya di depan kelas secara bergantian. Terlihat sudah sangat berbeda dengan pertemuan semula disini peneliti sebagai fasilitator saja, presentasi semua perwakilan kelompok tidak banyak ditambahkan dan juga tidak hanya mempresentasikannya saja yang bagus tetapi siswa yang lain juga ikut bertanya kepada siswa yang mempresentasikan di depan kelas tadi jika jawabannya tidak sesuai maka kelompok lain menyangkal dan membacakan jawaban yang mereka anggap lebih benar dan peneliti meluruskan apabila tidak ada jalan keluar dari perdebatan tersebut.

Setelah itu, siswa duduk kebangku masing-masing untuk mengerjakan soal posttest yang diberika guru.

b. Lembar Observasi

Dari observasi mengenai kemampuan psikomotorik siswa yang dalaksanakan pada siklus II ini diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Presentase Kemampuan Psikomotorik Siswa Siklus II.

No	Kemampuan Psikomotorik	Presentase %		Rata-rata
		Pertemuan I	Pertemua II	
1	Moving (bergerak)	82,33	91,67	87
2	Manipulating (manipulasi)	80,33	83,67	82
3	Communicating (komunikasi)	84,2	87,6	85,9
Rata-rata		82,29	87,65	254,9

Tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuan psikomotorik siswa pada siklus II ini tergolong baik dengan rata-rata 87,65%. Terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II

c. Hasil Belajar

Untuk mengetahui tingkat efektifitas dilakukannya tindakan pada

penelitian tindakan kelas pada siklus II maka data siswa dianalisis menggunakan N Gain terhadap skor pretest dan posttest kemampuan siswa. Adapun hasil N Gain tersebut sebagai berikut:

Tabel 4. Hasi Belajar Siklus I

Keterangan	Siklus II	
	Pretest	Post test
Rata-rata	56,52	83,24
% pencapaian nilai KKM	88 %	

Dalam tabel diatas diperoleh data pretest dan posttest yang berupa 15 soal pilihan ganda pada siklus II. Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil pretest siswa sebanyak 56,52 dengan nilai terendah 27 dan nilai tertinggi 86. Sedangkan hasil posttest diperoleh rata-rata 83,24 dengan nilai terendah 73 dan nilai tertinggi 93. Dari data ini bisa dikatakan bahwa pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dilihat dari rata-rata nilai pretest dan posttest. Berdasarkan tabel dapat dilihat dari hasil posttest siklus II siswa yang mendapat nilai >75 mencapai 88% atau sebanyak 22 siswa. Berdasarkan hasil diatas kegiatan siklus II ini, hasil yang dicapai sudah baik yang ditandai dengan adanya peningkatan pada nilai *posttest* siswa yang melebihi KKM. Yang sudah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75 dengan ketuntasan 88%. Oleh karena itu, peneliti dianggap cukup sampai siklus II.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang baik dibandingkan dengan hasil belajar pada siklus I.

1. Keaktifan siswa juga meningkat dilihat dari hasil observasi psikomotorik siswa dari siklus I ke siklus II. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapa berjalan dengan baik.
2. Berdasarkan krteria ketuntasan



belajar minimum ≥ 75 , pada siklus I diperoleh hasil posttest sebanyak 11 siswa atau sebesar 44%. Pada siklus II diperoleh hasil posttest sebanyak 22 siswa atau sebesar 88% mendapat nilai > 75 . Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I terhadap siklus II.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana (Robert E. Slavin, 2008). Gagasan utama dari pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah untuk memotivasi siswa agar saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika siswa ingin agar kelompoknya mendapatkan penghargaan, maka mereka harus membantu teman satu kelompoknya untuk dapat melakukan yang terbaik. Para siswa bekerjasama setelah peneliti menyampaikan materi pelajaran. Mereka dibolehkan untuk berdiskusi, saling membantu satu sama lain jika ada yang belum memahami ataupun jika ada yang salah dalam memahami. Meskipun para siswa belajar bersama, mereka tidak boleh saling bantu dalam mengerjakan kuis (posttest).

Dalam STAD, diskusi kelompok merupakan komponen kegiatan yang paling penting (Paulina Pannen, 2001). Hal ini karena STAD sangat berperan dalam aktualisasi kelompok secara sinergis untuk mencapai hasil yang terbaik, dan dalam bimbingan antar anggota kelompok sehingga seluruh anggota kelompok sebagai kesatuan dapat mencapai yang terbaik. Anggota kelompok yang kurang mampu tidak boleh ditinggalkan tetapi merupakan tanggungjawab anggota yang lain untuk membinaanya

Dari data yang diperoleh dari penelitian penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa pada pembahasan akhlak tercela pada siswa kelas XI IPS MAN 1 Banjarmasin ini didapatkan adanya peningkatan hasil belajar. Sebelum dilakukan tindakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD, pembelajaran akidah akhlak lebih banyak dilakukan dengan metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Bahkan banyak siswa yang tidak konsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, banyak dari mereka yang mengantuk, bercanda, melakukan aktifitas yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. Hal ini juga yang mengakibatkan nilai akidah akhlak siswa rendah.

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas yaitu dengan menerapkan pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD, hasil belajar akidah akhlak siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I tentang pengertian dan nilai negatif *israf*, *tabdzir* dan *fitnah* nilai rata-rata tes kognitif 73,04 dengan nilai terendah 46 dan nilai tertinggi 93. Siswa yang mendapat nilai diatas 75 sebanyak 11 siswa atau sebesar 44%, sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah 75 sebanyak 14 siswa. Ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar pada siklus I ini belum mencapai 75% siswa yang mendapat nilai KKM yaitu 14. Siswa yang belum mencapai KKM ini disebabkan belum memahami konsep yang diajarkan dengan baik.

Kemampuan psikomotorik siswa juga masih berada dalam kategori kurang, dengan rata-rata 49,53. Siswa belum terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD. Kegiatan diskusi belum berjalan optimal, masih ada kelompok yang masih ngobrol sehingga tidak focus



pada saat belajar kelompok, tidak menyelesaikan tugas dengan baik, ini dikarenakan kurangnya tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugasnya, selain itu ada diantara siswa yang masih malu untuk meminta penjelasan teman kelompoknya sendiri.

Terlihat juga ada siswa yang pintar, enggan mengajari anggota kelompoknya yang belum mengerti. Sehingga diskusi tidak berjalan dengan baik. Namun, ada kelompok yang terlihat bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya, mereka saling memotivasi dan mencocokkan ketidaksesuaian dalam menyelesaikan tugas. Siswa yang pintar membantu anggota kelompok yang belum memahami materi.

Setelah dilanjutkan dengan tindakan perbaikan yang dilaksanakan pada siklus II ternyata hasil belajar meningkat. Semua siswa pada siklus II ini mencapai criteria ketuntasan minimum atau 88% siswa. Kegiatan diskusi pun berjalan dengan baik, kerjasama antar anggota kelompok semakin meningkat. Siswa terlihat antusias untuk menyumbang skor kelompoknya. Kemampuan psikomotor siswa juga semakin meningkat dengan rata-rata 87,65% dengan ketguri baik. Hal ini menunjukkan dengan menerapkan model belajar kooperatif tipe STAD mampu membuat siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari sehingga hasil belajar siswa pun meningkat

Selain itu sikap siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD cenderung kearah positif. Siswa lebih senang melaksanakan pembelajaran dengan kelompok. Mereka merasa dengan berkelompok mereka lebih mudah untuk memahami materi, antar anggota kelompok saling memotivasi agar anggota kelompoknya dapat memahami materi pelajaran. Ditambah lagi dengan latihan-latihan soal yang terdapat dalam LKS membuat siswa lebih banyak

berlatih baik dalam kegiatan individu maupun berkelompok.

Siswa dilatih untuk lebih teliti, kerjasama, gotong royong, tukar pendapat dengan teman sekelompok atau dengan siswa lainnya. Siswa dilatih untuk berdiskusi dengan baik, menghargai pendapat teman atau dapat mempertahankan pendapatnya sendiri tanpa menyakiti atau bersikap sombong.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD, meski para siswa belajar bersama, mereka tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan soal kuis (posttest). Tanggung jawab individual seperti ini yang dapat memotivasi siswa bertanggung jawab satu sama lain, karena satu-satunya cara bagi kelompok untuk berhasil adalah dengan membuat anggota tim menguasai materi. Di samping itu, skor kelompok didasarkan pada kemajuan yang dibuat anggotanya dibandingkan hasil yang dicapai sebelumnya.

Keterampilan kooperatif siswa selama pembelajaran berbeda-beda. Umumnya siswa yang pandai cenderung lebih egois dan individual tidak mau bekerja sama, tetapi setelah mengetahui bahwa penghargaan akan diberikan oleh guru jika terjadi kerja sama yang baik dalam kelompok dan skor kelompok juga berdasarkan skor peningkatan masing-masing anggota kelompok, maka siswa menyadari pentingnya kerja sama dalam kelompok, kerja sama adalah kunci utama dalam keberhasilan kelompok, bersama dalam memahami materi, bersama dalam diskusi. Sehingga tidak ada lagi siswa egois, individual atau menonjolkan diri sebagai siswa yang lebih dari temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model kooperatif tipe STAD juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif selama pembelajaran



berlangsung. Akibat adanya pembelajaran aktif menumbuhkan kreatifitas siswa dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga, pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan terdapat peningkatan hasil belajar dan psikomotorik siswa yang diajarkan melalui pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada materi akhlak tercela, terbukti *posttest* siklus ke 2 dengan 88% hasil tes akhir dan 87,65% psikomotorik.

Pada pelaksanaan siklus I, diperoleh rata-rata hasil *pretest* siswa sebesar 33,6 dengan nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 47. Sedangkan hasil *posttest* diperoleh rata-rata 73,04 dengan nilai terendah 46 dan nilai tertinggi 93. Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil *pretest* siswa sebanyak 56,52 dengan nilai terendah 27 dan nilai tertinggi 86. Sedangkan hasil *posttest* diperoleh rata-rata 83,24 dengan nilai terendah 73 dan nilai tertinggi 93. Dari data ini bisa dikatakan bahwa pada siklus I kepada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dilihat dari rata-rata nilai *pretest* dan *posttest*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat dari hasil *posttest* siklus II siswa yang mendapat nilai >75 mencapai 88% atau sebanyak 22 siswa. Berdasarkan kegiatan siklus II ini, hasil yang dicapai sudah baik yang ditandai dengan adanya peningkatan pada nilai *posttest* siswa yang melebihi KKM. Yang sudah ditetapkan oleh sekolah yaitu 75 dengan ketuntasan 88%. Oleh karena itu, peneliti dianggap cukup sampai siklus II.

Kemampuan psikomotorik siswa pada pertemuan pertama pada siklus ke I bisa dikatakan masih kurang, dilihat dari rata-rata 43,67 (kurang). Hal ini terlihat

bahwa siswa belum terbiasa dengan pembelajaran model seperti ini bahkan memang benar-benar siswa belum pernah mendapatkan cara belajar dengan pembelajaran berkelompok, ditambah lagi siswa dituntut untuk aktif dan siswa harus benar-benar belajar dan bekerja sama dengan teman kelompoknya bukan hanya mendengar dan mencatat saja. Namun, dalam pertemuan kedua pada siklus ke I terdapat peningkatan dari pada pertemuan yang pertama, dengan nilai rata-rata 49,53 karena siswa mulai mengerti dan mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe STAD ini walau peningkatannya masih sedikit. Pada siklus ke II menunjukkan bahwa kemampuan psikomotorik siswa tergolong baik dengan rata-rata 87,65%. Terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Surabaya. Pustaka Pelajar
- Anas Sudjono. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nana Sudjana. 2008. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martinis Yamin. 2007. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Paulina Pannen. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Robert E. Slavin. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Prakti*. Penerjemah: Nurulita Yusron. Bandung: Nusa Media.



Robert E. Slavin. 2008. *Cooperatif Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. revisi VI.